

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Profil Informan

Sebelum menguraikan lebih banyak mengenai berbagai keragaman penerimaan khalayak mengenai konstruksi pendidikan dalam novel laskar pelangi, terlebih dahulu akan disajikan beberapa mengenai profil informan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Informan I : Aisya Yuni Ardira

Informan pertama ini berusia 17 tahun. Ia kelahiran Bantul yang sekarang sedang menempuh studi di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 6 Yogyakarta mengambil jurusan busana dan sekarang menginjak kelas 2. Ia sekarang berdomisili di wilayah Kasihan. Aisya Yuni Ardira ini mempunyai hobi jalan-jalan bersama dengan teman dan ia juga senang dengan yang namanya olahraga renang. Walaupun ia orang asli Bantul namun kemampuannya berbahasa Inggris tidaklah kalah dengan dibandingkan kemampuannya dalam berbahasa Jawa. Ia pernah mengikuti *English Debating Competition* mewakili sekolahnya pada bulan november 2009. Walaupun ia dari kecil tidak begitu senang dengan Bahasa Inggris, namun ketika masuk sekolah menengah kejuruan ini ia menjadi begitu senang dengan Bahasa Inggris. Ia termasuk tipe orang yang rajin membaca. Setiap penerimaan raport mendapat rangking 1 sudah hal

yang biasa bagi dia. ABG ini mempunyai cita-cita yang tinggi, ia ingin menjadi seorang *Entrepreneur* yang mempunyai banyak usaha dan bisa membuka lapangan pekerjaan luas dan banyak yang dapat mempekerjakan orang banyak pula. Sebuah cita-cita yang mulia. Selain itu, ia juga ingin mewujudkan impiannya pergi keliling dunia menuju ke Jepang. Ingin mencari banyak wawasan di seluruh dunia. Walaupun ia tidak begitu banyak pengalamannya dalam berorganisasi namun ia orangnya mudah menerima saran dan kritik dari orang lain. Icha ini tipe orang pendiam ketika berada diluar rumah, jarang ia berbicara kecuali seperlunya. Ketika saya ajak diskusi mengenai Laskar Pelangi banyak opini-opininya yang menggelitik dan unik untuk menjadi sebuah wawasan baru.

## 2. Informan II : Annisa Arifiani

Informan kedua ini yang sering akrab dipanggil Anis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia yang kini berusia 17 tahun juga mempunyai hobi yang sama halnya dengan Aisyah yaitu berenang dan jalan-jalan. Bisa dikatakan Anis ini masih ada ikatan darah dengan Icha sapaan hangat Aisyah. Dua orang ini Icha dan Anis bagaikan dua sejoli yang kemana-mana selalu berdua. Mulai dari bersekolah, main, belajar, dan lain-lain. Namun kedua orang ini mempunyai karakter yang berbeda. Anis juga pernah mewakili sekolahnya dalam ajang *English Debating Competition* pada bulan November 2009. Mendapat peringkat 1 di kelasnya juga hal

biasa bagi dia. Anis ini bisa dikatakan agak sedikit galak dan cuek, namun terkadang orang di sekitarnya terbuatnya tertawa karena kekonyolan tingkahnya. Anis ini mempunyai cita-cita yang luhur yakni sukses dunia dan akherat. Ia lulusan dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kasihan Bantul, untuk mewujudkan cita-citanya sekarang ia meneruskan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 6 dan duduk di kelas 2. Ketika saya ajak diskusi mengenai konstruksi pendidikan yang ada dalam novel Laskar Pelangi ia juga mempunyai opini yang begitu menarik yang berbanding terbalik dengan sejolinya Icha. Walaupun ia sebenarnya tidak mengenal latar belakang Andrea, namun Anis berargumen bahwa kisah dalam Laskar Pelangi bisa mungkin benar adanya, walaupun menurut Anis ada dramatisasi cerita yang agak dibesar-besarkan. Seperti tokoh Lintang yang sekolah menempuh 80 km jaraknya. Mana mungkin anak kecil bisa mempunyai semangat yang begitu besar dan mau bersepeda hanya untuk sekolah. Terkecuali kalau untuk bermain anak sekecil Lintang dan teman-temannya rela pergi jauh-jauh tapi mendapatkan kesenangan. Menurut dia kisah Lintang dalam Laskar Pelangi terlalu dilebih-lebihkan walaupun anak yang seperti itu nasib hidupnya, cerdas namun tidak dapat meneruskan sekolah sangat mungkin ada.

Diceritakan Lintang putus sekolah karena Ayahnya meninggal dunia dan ia harus rela berhenti sekolah kemudian bekerja membanting tulang demi menghidupi keluarganya. Itu merupakan hal yang kurang masuk akal

menurut Anis, karena anak kecil sudah mempunyai pikiran seperti orang dewasa sulit untuk masuk di akal. Anak seumuran Lintang yang sewajarnya hanya bagaimana bisa bermain dan bersenang-senang dengan teman sebayanya bukan untuk bekerja. Disisi lain dari kecerdasannya, Anis ini tipe orang yang mungkin bisa dibilang kurang konsisten sehingga terkadang mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungan dan temannya.

### 3. Informan III : Utari

Informan yang satu ini mempunyai keunikan yaitu nama yang begitu singkat Utari. Ia seorang anak tunggal yang sekarang meneruskan studinya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Agama Islam semester VI. Ia begitu meneladani tokoh Bu Mus dan Pak Harfan dalam novel Laskar Pelangi sehingga ia bercita-cita menjadi seorang guru teladan dan bermanfaat bagi orang lain. Sebuah cita-cita yang sangat luhur. Karena begitu cintanya kepada Muhammadiyah, ia aktif dalam banyak organisasi seperti IRM, IMM, BEM UMY. Walau hanya sebagai anggota saja yang penting menurutnya bisa aktif dan ikut membesarkan Muhammadiyah seperti slogannya "*Hidup-hidupilah Muhammadiyah jangan mencari penghidupan di Muhammadiyah*". Karena kebanggaannya kepada Muhammadiyah membuatnya begitu terinspirasi kisah Laskar Pelangi yang mana mereka kesepuluh anak Laskar Pelangi dibesarkan dari sekolah Muhammadiyah. Selain itu juga ia aktif dalam organisasi Karang Taruna dan Risma dan hingga sekarang ia menjadi seorang Ustadzah

santri TPA di kampungnya. Hobi yang ia gemari adalah membaca. Ia berkeinginan keras ingin membahagiakan dan mengangkat derajat orangtuanya. Ia ingin memberikan yang terbaik kepada orangtuanya. Semangatnya yang begitu besar membuatnya ingin meneladani Tokoh Bu Mus dalam novel Laskar Pelangi. Menurutnya, karena mungkin latar belakang ekonomi yang dialami Bu Mus hampir sama dengan latar belakangnya yaitu dari keluarga yang kurang mampu namun pendidikan agama begitu dikedepankan membuatnya begitu yakin bahwa tokoh Bu Mus seperti yang ditokohkan dalam novel Laskar Pelangi yang begitu santun, ikhlas dalam mengajar tanpa pamrih benar begitu adanya, karena ia mengajar dengan dasar akhlak dan keikhlasan yang tinggi sehingga hanya dengan keikhlasan ia mengajar anak-anak. Utari yang selain dia kuliah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ia juga sambil bekerja. Ia bekerja di rumah tetangga untuk meringankan beban kebutuhan pokok tetangganya tersebut. Kesehariannya adalah kuliah, bekerja dan mengajar iqro anak-anak TPA.

#### **4. Informan IV : Isti Nurwanti**

Informan keempat ini bernama Isti Nurwanti yang sering disapa hangat dengan Inung. Ia seorang perempuan kelahiran Bantul 22 November 1988. dan sekarang tinggal di dusun Brajan. Orangtua dari Inung ini adalah seorang guru juga. Gadis berusia yang sekarang menginjak usia 22 Tahun ini sekarang sedang menempuh kuliah di Fakultas Hukum UGM. Ia juga

telah banyak aktif dalam organisasi seperti menjadi Dewan Mahasiswa Justicia FH UGM ia sebagai Kepala Departemen Sosial Masyarakat pada tahun 2008, *Asean Law Student Association* FH UGM ia menjabat sebagai *Public Relations* hingga sekarang, selain itu ia juga tergabung dalam Keluarga Muslim Fakultas Hukum UGM sebagai staf ahli bidang keuangan, Anggota Nasyyatul 'Aisyiyah, dan yang terakhir koordinator bidang Dakwah Assalam Tamantirto Selatan. Kesibukannya dalam berorganisasi membuatnya sering mendapat julukan "Si Sibuk". Orangtua dari Inung adalah tokoh dan aktivis di persyarikatan Muhammadiyah. Gadis ini juga mempunyai hobi membaca novel, nonton film, *touring* dan ia juga suka diajak berdiskusi. Banyak kegiatan ataupun seminar-seminar yang ia ikuti maupun ia selenggarakan sendiri dengan organisasinya, di antaranya seminar "Wajah Parlemen Indonesia pasca Pemilu Legislatif" yang diselenggarakan Komunitas IYP Jogja, seminar "Ekonomi Syariah dalam menjawab Tantangan Global dari perspektif Ekonomi dan Hukum Indonesia". Serta salah satu seminar yang pernah ia ikut dalam penyelenggaraannya yakni seminar nasional "Bersama berjuang melawan Korupsi Pemerintah Daerah". Banyaknya ataupun seringnya ia mengikuti berbagai seminar memberikan banyak wawasan dan wacana bagi peneliti. Inung sapaan hangat teman-temannya mempunyai karakter yang unik. Ia dengan kecerdasannya namun terkadang tidak peka terhadap lingkungannya sehingga sering dari teman-temannya dibuat tertawa karena

kekonyolan tingkahnya. Di samping kekonyolannya itu ia mempunyai sebuah cita-cita yang luhur lagi tinggi yakni ingin menjadi seorang dosen. Ia mempunyai motto hidup yakni meyakini "*Extra ordinary work*" akan membuahkan "*Extra ordinary result*". Pengalamannya dalam berorganisasi yang begitu banyak dan kegemarannya membaca novel sangat mendukung bagi peneliti untuk menambah wacana mengenai konstruksi pendidikan yang terkait dengan Laskar Pelangi.

##### **5. Informan V : Rahmawati**

Informan yang kelima ini adalah seorang guru yang mengajar di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta. Bisa dibilang SD Muhammadiyah Sopen ini adalah salah satu sekolah dasar favorit dan unggulan di kota Yogyakarta. Ibu satu anak ini yang sering disapa Bu Rahma telah 2 tahun lamanya mengajar di SD Muhammadiyah Sopen. Beliau tinggal di daerah Kalasan yang jarak antara rumahnya dengan sekolah tempat dia mengajar cukup jauh. Namun, semangatnya mengajar tidak membuatnya patah arah untuk tetap mengabdikan memberikan ilmunya kepada anak didiknya. Bu Rahma ini dulu pernah sekolah di SD Negeri 3 Bintaran, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertamanya di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Dia kemudian melanjutkan di SMU Negeri 6 Yogyakarta dan menyelesaikan gelar S1 nya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Gajahmada. Walaupun ia belum pernah sekolah di Muhammadiyah, namun ia aktif di persyarikatan Muhammadiyah dengan

ikut di Nasyiatul 'Aisyiyah mulai dari tingkat Ranting, Cabang, hingga tingkat Daerah. Dan Pada tahun 2000, Ia menjabat Ketua Umum Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Bu Rahma juga dulu aktif di organisasi-organisasi islam, seperti PHBI ia menjabat sekretaris umum, Ikatan Mahasiswa Muslim Fisip UGM, Remaja Masjid.

Sebelum mengajar di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta, Bu Rahma sempat mengajar di SD Muhammadiyah Danunegaran. Bu Rahma tipe orang yang santai, mudah bergaul dan senang dengan adanya kritik yang membangun. Bu Rahma yang kini telah berusia 35 Tahun mempunyai impian yang mulia yaitu menjadikan hidup yang bermanfaat. Ketika berdiskusi mengenai novel Laskar Pelangi, beliau begitu terpukau dengan tokoh Bu Mus yang begitu ikhlasnya mengajar anak-anak. Beliau ingin meneladani tokoh Bu Mus yang begitu mulia akhlaknya, dan begitu ikhlasnya mengajar anak-anak tanpa pamrih.



## B. Deskripsi Data

### 1. Opini Informan mengenai Laskar Pelangi

Setelah melakukan beberapa kali wawancara dengan informan didapatkan beberapa wawasan yang bervariasi. Dalam konsep teoritik terpenting dari *reception analysis* adalah bahwa teks media dan pembaca bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/ pembaca) dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media. Dari kelima informan ketika ditanya mengenai Laskar Pelangi ada yang mengatakan novel itu menarik, fantastik, dahsyat, namun ada juga yang ketika melihat diiklannya menarik namun ketika mengerti isinya biasa saja. Ketika muncul pertanyaan hal apa yang menarik novel Laskar Pelangi tersebut Anis berpendapat hal yang menarik cerita ketika ayah Lintang meninggal dunia dan ia terpaksa putus sekolah. Cerita ketika Ikal jatuh cinta kepada Aling yang selalu bersemangat mengambil kapur. Festival seni membuat Anis juga tertarik dengan kesuksesannya. Yang paling menarik ketika lomba CCA yang begitu cerdasnya Lintang datang yang terlambat karena dihadang buaya besar Bodenga. Sedangkan menurut Inung novel ini Inspiratif berbeda dengan genre novel yang lainnya. Sedangkan menurut Utari dia melihat begitu besarnya semangat anak-anak terutama orang desa untuk bersekolah.

Menurut Icha yang menarik cerita ketika Ikal diberi balok oleh Samson. Bu Rahma lebih tertarik pada cara pengajaran yang diceritakan dalam novel *Laskar Pelangi*. Menurut Bu Rahma tokoh Bu Mus dalam mengajarkan ilmunya tidak hanya sekedar teorinya ataupun ilmunya saja, namun hingga sebegitu detailnya. Bukan hanya diajarkan menghafalkan sejarah perjuangan kemerdekaan, Pancasila ataupun materi lainnya. Namun, bagaimana pemaknaannya dan aplikasinya sehingga apa yang diajarkan Bu Mus tertanam di dalam hati anak-anak. Misalnya kisah saat pemilihan ketua kelas, Bu Mus menjelaskan bahwa menjadi pemimpin kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akherat. Ini merupakan bentuk pembelajaran yang begitu dalam dan dapat tertanam di dalam hati anak-anak. Jadi metode pembelajaran yang dikisahkan dalam *Laskar Pelangi* sangat penting untuk dicontoh bagi guru-guru. Beda dengan sekarang, bahwa kebanyakan guru mengajarkan hanya sekedarnya saja tanpa adanya sebuah pemaknaan yang berkelanjutan sehingga anak-anak tidak dapat mengerti lebih dalam dan apa yang diajarkan mungkin tidak semuanya dapat tertanam di dalam hati anak-anak.

Dari kelima informan tidak semua mengerti fenomena yang terjadi dengan *Laskar Pelangi*. Menurut Anis seorang Andrea itu yang ia tahu adalah penyanyi, bukan Andrea Hirata seorang penulis. Ada yang mengerti bahwa selain *The best Seller* namun juga akan terbit versi Bahasa Inggris ada yang tahu seperti informan Inung. Ketika peneliti membahas

mengenai latar belakang pendidikan Andrea Hirata juga tidak semua informan mengenal dan mengerti. Semisal menurut Icha dan Anis, mereka hanya mengerti Andrea adalah seorang pencipta lagu. Sedangkan menurut informan Utari dan Bu Rahma Andrea Hirata adalah seorang penulis dan anak dari keluarga yang kurang mampu yang mempunyai cita-cita untuk bersekolah di luar negeri, dan berhasil mencapainya. Sedangkan menurut Inung Andrea pernah studi di Universitas Indonesia dan S2 di Prancis dan kini ia bekerja di Telkom Indonesia.

Dalam pandangan para informan kondisi pendidikan kita sekarang berbeda sekali dengan kondisi pada masa itu. Saat ini banyak murid-murid yang hanya bermalas-malasan ketika sekolah. Padahal sarana dan prasarana sudah sangat memadai. Masih banyak murid-murid yang suka tidak masuk sekolah dan hanya pergi bermain atau berpacaran saja. Pada masa itu sekolah datang dari kesadaran namun sekarang sekolah merupakan suatu hal yang diwajibkan bahkan dipaksakan. Sehingga tidak datang dari kesadaran masing-masing muridnya. Guru-guru yang sekarang banyak yang berorientasi pada gaji tanpa melihat perkembangan pendidikan anak-anak didiknya. Hanya sertifikasi saja yang disibukkannya. Selain itu, menurut para informan pemerintah kurang begitu memperhatikan kondisi anak-anak yang kondisi ekonominya kurang mampu. Menurut Icha masih terlihat banyak anak-anak kecil kerja dan ngamen di pinggir-pinggir jalan. Pengeluaran pemerintah yang tidak

sesuai dengan BHP serta sekarang Universitas diubah menjadi badan hukum. Namun menurut Anis, pemerintah sudah memperhatikan dengan adanya program sekolah gratis, dana BOS, Presiden SBY mengunjungi Panti Rehabilitasi, dan menurutnya program sekolah gratis dan dana BOS berjalan sesuai apa yang dijanjikan dan diprogramkan.

Ketika para informan ditanya mengenai metode guru mengajar sangat jauh berbeda kondisi yang ada dalam kisah Laskar Pelangi dengan realitas yang ada. Menurut Icha dan Anis guru sekarang mengajar tidak sesuai dengan standar kompetensinya. Asal ada materi diajarkan tidak urut sesuai dengan modul buku yang ada. Bahkan metode penjelasannya asal-asalan tanpa melihat apakah murid-murid itu bisa yang penting tanggungjawabnya sudah dilakukan. Bahkan para informan beragumen pendidikan di negara kita sampai sekarang tidak bisa merata dirasakan seluruh warga Indonesia. Menurut Utari pendidikan masih mahal dan banyak kuliah yang sering kosong. Icha juga menambahkan masih banyak anak-anak miskin yang belum bisa bersekolah. Sedangkan menurut Inung pelayanan pendidikan kita masih banyak yang dimasuki kepentingan yang lain. Misal seperti kepentingan politik seseorang untuk bisa mendapatkan suara dan dukungan. Menurut Bu Rahma pelayanan pendidikan di Indonesia belum merata. Kualitas guru masih berbeda antara guru PNS dan Guru Tidak Tetap. Menurut Bu Rahma guru yang telah menjadi PNS mereka mengajarkan tidak dengan hati, tidak begitu mementingkan nasib

anak-anak yang penting masuk mengajar sesuai jadwal dan mendapatkan gaji. Sedangkan mereka guru-guru tidak tetap begitu semangatnya dalam mengajar ini dialami berdasarkan kisah beliau ketika mengajar di SD Muhammadiyah Danunegaran. Di sana ada guru yang telah menjadi PNS dan ada guru yang masih GTT atau guru tidak tetap.

Dalam pandangan Bu Rahma kondisi pendidikan di negara kita masih begitu memprihatinkan. Misalnya saja di Yogyakarta ini. Antara kabupaten Sleman dan Yogyakarta ada sebuah perbedaan yang begitu menonjol. Misal mereka anak-anak yang mendapatkan KMS atau Kartu Menuju Sehat yang diberikan kepada anak-anak yang tidak mampu. Mereka mendapatkan jatah untuk bisa masuk ke sekolah favorit tanpa melalui tes, yang penting mereka bisa sekolah dan mendapatkan fasilitas yang layak dan memadai. Dana BOS yang diberikan juga sepenuhnya untuk siswa tanpa adanya manipulasi dari dewan sekolah. Ini berdasar pengalaman beliau di SD Muhammadiyah Sapen. Sedangkan di kabupaten Sleman, mereka anak-anak setiap tahunnya ketika melakukan pembayaran ulang diwajibkan untuk membeli seragam bahkan kondisi ini terjadi di sekolah negeri yang ada di pedesaan, belum yang di kota. Pentingnya pengawasan dan kontrol dan pemerintah ketika membuat sebuah kebijakan.

Walaupun kisah Laskar Pelangi ini merupakan kisah nyata, namun masih ada yang menurut mereka tokoh Lintang terlalu dibesar-besarkan.

Menurut Utari, Icha dan Anis mungkin di masa itu bisa ditemukan, namun di masa sekarang sangat sulit bahkan bisa tidak ada. Sedangkan menurut Inung sangat mungkin ada Lintang-Lintang yang lain di masa sekarang. Sebagai contoh teman kuliah dia, yang begitu semangatnya dalam kuliah. Banyak prestasi yang dia ukir, beasiswa prestasi dia dapatkan bahkan Indeks Prestasinya pun *cumlaude*. Hal itu membuatnya yakin masih ada tokoh Lintang di masa sekarang. Bu Rahma juga yakin bahwa ini adalah kisah nyata namun ada sedikit dramatisasi sehingga tidak begitu natural cerita yang ada dalam novel Laskar Pelangi. Bu Rahma juga meyakini tokoh Lintang memang benar adanya dan masih banyak Lintang-lintang yang lain. Dikisahnya, ada sekolah di desa yang muridnya berasal berbagai macam tempatnya. Ada seorang murid yang jarak dari rumah hingga sekolah sangatlah jauh. Murid tersebut tinggal di kawasan pegunungan namun semangatnya begitu besar untuk bersekolah, bahkan ketika sawah ladang orang tuanya mengalami musim panen, ia selalu membawakan buah guru-gurunya di sekolah. Rasa menghargai dan menjunjung tinggi terhadap guru masih terlihat begitu kental disana. Bu Rahma juga yakin Lintang adalah tokoh yang realita, beliau juga mengalami kisah seperti Lintang. Dulu dia sekolah juga sangat jauh dan hanya berjalan kaki. Bahkan bukan hanya untuk sekolah saja, namun ketika ada sebuah pengajian walaupun jaraknya begitu jauh Bu Rahma pasti dan selalu datang dengan berjalan kaki bersama teman-temannya.

Dari kisahnya tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa semua kembali kepada diri masing-masing. Tinggal bagaimana kita mengolah potensi yang ada dalam diri kita dan semangat yang kita bangun.

Dalam Novel Laskar Pelangi digambarkan begitu ikhlasnya Bu Mus dan Pak Harfan dalam mendidik anak-anak Seperti pesan Pak Harfan yang disampaikan kepada anak-anak "*Memberilah sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya*". Menurut pandangan Icha orang yang ikhlas seperti Bu Mus dan Pak Harfan itu tidak ada dan tidak mungkin. Itu hanyalah karangan Andrea Hirata. Mana mungkin orang mau mengajar tanpa di gaji hanya diberi beras yang bahkan tidak setiap bulan diberikan. Sedangkan menurut Anis tokoh Bu Mus dan Pak Harfan itu bisa benar adanya di jaman dulu namun sekarang sulit menemukan guru yang ikhlas dalam mengajar seperti tokoh Bu Musa dan Pak Harfan. Sekarang guru-guru hanya terpaku pada gaji. Banyak guru-guru yang sibuk mengurus sertifikasi tidak malah sibuk mengurus anak didiknya bagaimana agar bisa cerdas. Hal yang mustahil ada tokoh seperti Bu Mus dan Pak Harfan di zaman sekarang. Dalam pandangan Utari Bu Mus dan Pak Harfan di masa itu memang benar dan sangat mungkin terjadi namun melihat kondisi sekarang ini sulit menemukan guru yang semacam itu yang begitu tulus ikhlas mengajar anak-anak, namun ia bercita-cita bisa meneladani tokoh Bu Mus. Menurutnya banyak sekali guru-guru yang

sekarang sibuk dengan sertifikasi demi kenaikan pangkat. Ujung-ujungnya hanya demi mendapatkan kenaikan gaji dan tunjangan.

Sedangkan menurut Inung bukan hanya Bu Mus dan Pak Harfan saja yang ada dalam tokoh itu namun masih banyak Bu Mus dan Pak Harfan lainnya. Artinya masih banyak juga guru-guru yang ikhlas mengajar anak-anak seperti tokoh Bu Mus dan Pak Harfan yang ada dalam novel Laskar Pelangi. Kesalahan pemerintah saja yang tidak bisa mengakomodir kepentingan guru sehingga banyak guru yang meminta kenaikan gaji.. Mungkin karena latar belakang orangtuanya adalah seorang guru dan kisah kehidupan temannya yang begitu semangat dalam berkuliah membuatnya mempunyai argumen semacam itu. Bu Rahma senang dengan adanya novel Laskar Pelangi ini, bisa menjadikan pencerahan bagi pembacanya, terutama guru-guru. Tokoh Bu Mus sangatlah mungkin yang begitu ikhlas mengajar anak-anak. Di Masa sekarang juga masih banyak orang seperti Bu Mus yang begitu Ikhlas dalam mengajar anak-anak. Beliau mengalami kisah tersebut ketika masih mengajar di SD Muhammadiyah Danunegaran. Teman-teman seprofesinya yang masih banyak guru tidak tetap, semangatnya dan keikhlasannya sangat luar biasa.

Mereka yang hanya digaji sangat kecil dan jauh berbeda dengan guru yang telah PNS, namun perhatian keikhlasan kepada anak-anak begitu tinggi. Itu terlihat dari perhatian mereka terhadap anak-anak yang



mereka anggap sebagai anaknya sendiri. Dalam mengajarpun begitu sabar dan teliti. Ketika ada siswa yang belum jelas dengan materi yang diajarkan, mereka dengan sabar membimbingnya hingga anak tersebut faham dan mengerti. Terkadang mereka sering mengeluarkan uang dari kantong mereka hanya demi kemajuan anak-anak. Sebuah kisah realita di zaman sekarang. Hal ini yang membuat Bu Rahma begitu terinspirasi tokoh Bu Mus dalam novel *Laskar Pelangi*. Beliau ingin meneladani tokoh Bu Mus dan berimpian ingin seperti Bu Mus yang ketika sesuai mengajar beliau selalu merenung dan introspeksi diri, apakah aku ini sudah seperti Bu Mus yang begitu ikhlas mengajar anak-anak tanpa memandang gaji yang beliau dapatkan. Jadi tokoh Bu Mus dan Pak Harfan sangat mungkin ada dan itu memang realita.

## **2. Konstruksi Pendidikan dalam Novel *Laskar Pelangi***

Dalam *Laskar Pelangi* ada *tiga* konstruksi pendidikan yang disampaikan oleh Andrea Hirata, diantaranya :

### **a. Pendidikan merupakan pengembangan potensi diri.**

Dalam novel *Laskar Pelangi* dikonstruksi pendidikan merupakan pengembangan potensi diri dan bagian dari kebutuhan penting yang harus dipenuhi, sehingga dengan menguasai ilmu pengetahuan akan mencerdaskan kita.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan diatas terdapat beberapa jawaban dan kontruksi yang berbeda. Menurut Aisya

Yuni Ardira atau Icha penggambaran dari kisah anak-anak Laskar Pelangi seperti salah satunya kisah Lintang, Ia menangkap bahwa yang ingin disampaikan oleh Andrea Hirata adalah semangatnya dalam menempuh pendidikan, tanpa melihat kemiskinan sebagai kekurangan. Sedangkan konsep pendidikan menurut Icha adalah pendidikan memang sesuatu yang paling penting. Namun menurut ia pendidikan bukan merupakan pengembangan potensi diri, pendidikan itu merupakan suatu agar kita bisa lebih memahami akan suatu hal. Dan dengan pendidikan kita tidak mudah ditipu oleh orang lain. Pendidikan itu tidak harus menjadikan cerdas, namun dengan pendidikan dapat menjadikan kita bisa bagaimana bersosialisasi dengan orang, peka terhadap orang lain. Pada intinya menurut Icha ini pendidikan itu merupakan suatu cara bagaimana kita bisa menjadi lebih baik agar tidak mudah di tipu oleh orang lain.

Icha yang dilihat dari beberapa argumennya tipe informan yang kurang begitu tertarik dengan novel Laskar Pelangi. Walaupun ia juga percaya bahwa kisah ini realita dalam kehidupan Andrea Hirata namun menurutnya, kisah dalam Laskar Pelangi ini terlalu didramatisir sehingga menjadikan tidak menarik. Tidak terlihat apa adanya. Seperti tentang keikhlasan Bu Mus dalam mengajar. Mungkin memang tokoh Bu Mus dalam novel tersebut dalam mengajar memang dengan penuh keikhlasan dan berjuang sungguh-sungguh bagaimana agar anak-anak bisa menjadi cerdas dan pintar. Namun, tentang ia hanya di gaji dengan beras yang

bahkan tidak setiap bulan diberikan, itu sangat berlebihan saja dalam menggambarkan., karena Andrea si penulis novel tersebut begitu terharunya terhdap perjuangan dan keikhlasan Bu Mus dalam mengajar sehingga ketika menceritakan kisah Bu Mus dibuat agak didramatisir agar lebih menyentuh hati ketika Bu Mus membacanya, karena sebenarnya novel ini hanya akan dipersembahkan kepada Bu Mus tercinta. Walaupun menurutnya novel Laskar Pelangi ini ketika dibaca hanya biasa saja, akan tetapi dengan adanya novel ini bisa cukup untuk menumbuhkan semangat pelajar dan para pengajar juga.

Sedangkan menurut Anis mengenai pendidikan dalam novel tersebut adalah semangatnya yang begitu tinggi untuk bersekolah. Walaupun jaraknya begitu jauh dan hanya naik sepeda, namun tidak alasan untuk tetap berangkat sekolah. Pendidikan menurut dia adalah jalan untuk melihat dunia secara luas dan dengan pendidikan dapat menjadikan kita cerdas. Sehingga orang kalau ingin cerdas maka harus rajin bersekolah. Anis ini memang tipe orang yang rajin sekolah. Ia tidak ingin mengecewakan orangtuanya yang telah berjuang membiayainya sekolah. Anis selalu mendapat rangking dalam kelasnya. Bagi Anis rangking pertama sudah merupakan hal biasa, sehingga ia begitu senang dengan adanya novel Laskar Pelangi ini, karena dapat menyadarkan anak-anak agar lebih serius dan semangat lagi bersekolah. Selajit itu juga perlu diimbangi, tidak hanya berat sebelah. Ketika anak-anak sudah semangat

sekolah namun guru yang mengajar tidak maksimal. Sekarang banyak guru yang seenaknya saja dalam mengajar tidak memperhatikan apakah anak itu bisa ataupun tidak yang penting mendapatkan gaji. Banyak guru yang lebih mementingkan sertifikasi untuk menaikkan pangkatnya namun tidak dibarengi semangat untuk bisa menaikkan tingkat kecerdasan anak-anak. Menurutnya, sekarang hanya guru yang ada di Muhammadiyah saja yang lebih serius dalam mengajar walaupun tidak semuanya. Jika dibandingkan dengan sekolah negeri semangat guru-guru Muhammadiyah lebih tinggi. Hal ini karena pengalamannya bersekolah yang pernah di negeri dan Muhammadiyah. Tidak semua sekolah Muhammadiyah juga seperti itu. Tingkat akreditasi dan kualitas sekolah juga mempengaruhi kualitas dan semangat gurunya dalam mengajar. Jika dibandingkan antara sekolah negeri yang unggulan dan sekolah Muhammadiyah yang unggulan Anis berpendapat lebih baik sekolah Muhammadiyah yang unggulan.

Dengan adanya novel Laskar Pelangi ini menurutnya bisa menyadarkan pandangan anak-anak tentang pendidikan tanpa paksaan orangtua. Bisa lebih menghargai orangtua yang telah membiayainya sekolah. Icha ini orang yang paling tidak senang dengan anak yang bermalas-malasan dalam bersekolah, kasihan orangtua yang sudah berjuang keras membanting tulang mencari nafkah hanya untuk bisa menyekolahkan anaknya. Icha juga mendukung adanya novel Laskar Pelangi

agar memberikan inspirasi kepada guru-guru dalam mengajar. Bukan hanya gelar yang tinggi saja namun semangatnya tinggi pula bagaimana memajukan anak-anak bangsa. Bukan hanya berorientasi mendapatkan gaji saja namun mempunyai rasa ingin bisa mencerdaskan anak-anak bangsa. Icha juga mengambil sisi positifnya dari novel Laskar Pelangi ini. Ia juga terinspirasi dari semangat yang ada dalam novel Laskar Pelangi.

Dalam pandangan Utari pun juga demikian, semangatnya anak-anak yang begitu dalam untuk menuntut ilmu walau jarak berkilo-kilo. Dalam konsep Utari, pendidikan adalah sebuah proses untuk mencapai cita-cita dan untuk mencapai segalanya. Jadi, untuk mewujudkan sebuah cita-cita harus dengan pendidikan. Tanpa dengan adanya pendidikan orang tidak akan bisa meraih dan mewujudkan cita-citanya. Jika dihubungkan dengan konstruksi pendidikan Andrea Hirata yang ada dalam novel Laskar Pelangi ada persamaan. Di dalam Laskar Pelangi dikonstruksi bahwa pendidikan merupakan suatu bagian dari kebutuhan yang penting dan harus dipenuhi, sehingga dengan menguasai ilmu akan menjadikan kita cerdas. Konstruksi ini seiring dengan konsep pendidikan menurut Utari bahwa jika orang ingin cerdas harus berpendidikan melalui sekolah.

Sedangkan menurut Inung, ia begitu menginterpretasikan bahwa konsep pendidikan berdasar kisah anak-anak Laskar Pelangi adalah pendidikan itu merupakan kebutuhan dan hal yang terpenting, sehingga pendidikan itu harus bisa dinikmati semua lapisan sehingga negara juga

harus memperhatikan pemerataan pendidikan. Dengan pendidikan dapat memperluas pandangan dan wawasan. Inung berargumen bahwa pendidikan selain hal yang penting, namun juga merupakan suatu cara pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Dari beragam wawasan, opini, serta konstruksi pendidikan oleh informan terdapat beragam konstruksi. Ada yang sependapat atau ada sebuah kesamaan dengan konstruksi yang dibangun oleh Andrea dalam Laskar Pelangi, ada yang berbeda jauh, dan sebagainya.

Dalam pandangan Bu Rahma beliau juga sangat setuju dan sama dengan konstruksi Andrea Hirata dalam novel Laskar Pelangi. Semangat anak-anak Laakr Pelangi terutama Lintang yang sangat jauh jarak untuk kesekolah patut dicontoh, semua itu juga tidak terlepas dukungan moril dan semangat yang selalu diberikan oleh Bu Mus dan Pak Harfan. Menurut Bu Rahma, Pendidikan memang merupakan hal penting dan usaha pengembangan potensi diri. Beliau mempunyai sebuah kisah yang mana ini pengalaman cerita dari suami beliau. Suami beliau berasal dari keluarga yang tidak mampu. Ayah dan ibunya tidak dapat menulis, namun dengan kondisi kemiskinan beliau justru membuat terpacu untuk lebih bersemangat untuk bisa sukses. Beliau dulu pertama sekolah di SD Negeri Kalasan, kemudian melanjutkan di sekolah menengah pertama Negeru di Bogem. Kemudian melanjutkan di SMU Negeri 3 B Yogyakarta. Ketika

ada keinginan, kemiskinan bukan menjadi alasan untuk membuat orang sukses.

**b. Pendidikan kunci keluar dari lubang kebodohan dan kemiskinan.**

Konstruksi yang kedua pendidikan itu sangatlah penting jika kita ingin keluar dari lubang kebodohan dan kemiskinan.

Menurut Anis bahwa orang yang bodoh itu miskin. Kebodohan dan kemiskinan itu ada hubungan yang sangat kuat. Karena jika orang itu bodoh ia tidak mempunyai potensi diri sehingga ia tidak bisa bekerja dan malas serta menjadi pengangguran sehingga orang itu akan miskin. Padahal semua orang itu mempunyai potensi dan kemampuan sendiri-sendiri tinggal bagaimana ia dapat mengoptimalkan atau tidak. Melihat kondisi Indonesia sekarang yang tingkat kemiskinan dan penganggurannya begitu tinggi itu disebabkan salah satunya rasa malasnya orang untuk sekolah dan belajar. Jika saja semua orang itu mau sekolah pasti pengangguran akan sedikit karena orang tersebut sudah mempunyai bekal ilmu yang bisa digunakan untuk bekerja, sehingga jika orang itu bekerja maka akan menghasilkan uang dan ia tidak akan miskin. Sedangkan menurut Icha bodoh tidak mesti miskin. Banyak orang yang beruntung seperti kata pepatah "*Wong bejo ngalahi wong pointer*".

Banyak orang yang sekolah tinggi-tinggi namun akhirnya menjadi pengangguran, ijazahnya tidak berguna, sedangkan orang yang hanya

lulusan SD banyak yang bisa menjadi pengusaha sukses. Semua itu tergantung dari individu-individunya. Karena untuk bisa mengembangkan potensi dan kemampuan diri tidak harus dengan melalui sekolah. Bisa dengan pengalaman bekerja, mendengarkan orang yang sudah sukses kemudian belajar darinya, mengikuti pelatihan-pelatihan.

Banyak cara orang untuk bisa mengembangkan potensi dan kemampuan diri untuk sukses. Tidak harus dengan cara bersekolah, kalau tidak mampu untuk bersekolah masih bisa mencari dengan cara lainnya. Menurut Utari, kebodohan berbanding lurus dengan kemiskinan. Orang bodoh otomatis miskin karena orang tersebut tidak mempunyai ketrampilan. Tanpa memiliki ketrampilan orang akan sulit untuk bisa menghasilkan uang sehingga orang itu akan miskin. Sedangkan kontruksi yang dibangun Isti Nurwanti bahwa ada hubungan antara kebodohan dan kemiskinan namun tidak mutlak. Dalam beberapa kasus dengan kemiskinan akan membangkitkan semangatnya untuk prihatin sehingga ia bisa sukses. Sedangkan dalam kasus lain ada juga dengan kemiskinan justru menjadikan kendala untuk keluar dari lubang kebodohan dan menjadikan ia malas. Semua itu kembali kepada diri kita masing-masing.

Jalan hidup itu adalah pilihan apakah kita mau sukses atau bodoh itu semua tergantung dari diri kita masing-masing. Bahwa Allah tidak akan merubah keadaan seseorang kecuali orang tersebut yang mengubahnya sendiri, tinggal adanya kemauan atau tidak. Jadi bodoh itu



adalah pilihan, karena kita malas belajar maka kita akan bodoh, namun jika kita rajin dan sungguh-sungguh dalam menuntun ilmu kita akan cerdas dan memiliki wawasan yang luas.

Menurut Inung sistem pendidikan di Indonesia hanya berorientasi akademik saja tanpa memperhatikan potensi yang lain. Segala sesuatunya selalu diukur dengan standar akademik. Tidak seperti di Jepang orang bisa dikatakan cerdas atau pintar bukan hanya orang yang selalu rangking satu, pintar matematika, pintar IPA. Namun orang yang bisa membuat tempe, bermain musik dengan bagus juga dikatakan orang itu pintar dan cerdas. Jadi kecerdasan dan kesuksesan seseorang tidak selalu diukur dari kecerdasan intelektualnya. Seperti sekarang banyak pelatihan-pelatihan pengembangan ESQ. Yakni pengembangan kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual. Seseorang harus seimbang antara kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual. Jika orang itu hanya cerdas dari intelektualnya saja, ia bisa menjadi seorang Koruptor kelas kakap. Karena kecerdasannya itu tidak dilandasi dengan Emosional, dan Spiritual, dan juga sebaliknya. Yang jelas semuanya itu harus seimbang. Menurut Bu Rahma sebenarnya kebodohan itu tidak ada, yang ada hanyalah rasa malas.

Allah menciptakan manusia dengan sangat sempurna dengan diberikan akal dan hati. Jadi semua adalah pilihan untuk menjadi cerdas, pandai ataupun justru menjadi pemalas yang dengan malas itu membuat orang bisa terjerumus kedalam lubang kemiskinan. Hubungan antara

lingkungan, orang tua, dan sekolah sangat berkaitan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Faktor yang paling besar pengaruhnya adalah orangtua, guru disekolah hanya sebagai fasilitator. Sedangkan lingkungan juga begitu berpengaruh pada perkembangan anak. Dalam pandangan Bu Rahma seperti yang dijelaskan tadi bahwa bodoh itu adalah malas. Ketika seseorang dapat menghilangkan rasa malas tersebut orang tersebut dapat menjadi pandai dan sukses.

**c. Pendidikan yang seimbang antara Umum dan Agama.**

Konstruksi yang ketiga adalah pendidikan Pendidikan bukan hanya hal-hal yang mengenai ilmu pengetahuan umum saja yang bersifat akademik, namun pendidikan juga bagaimana kita bisa berakhlak yang baik, berbudi pekerti yang mulia, mempunyai kepekaan hati.

Menurut seorang Anis Pendidikan memang harus seimbang antara pendidikan yang bersifat umum dan pendidikan agama. Agar bisa memaksimalkan kecerdasannya bukan hanya untuk kepentingan pribadinya namun bisa memanfaatkan juga bagi orang lain. Kondisi sekarang, sistem pendidikan di Indonesia tidak seimbang antara pendidikan umum dan agama. Porsi yang diberikan lebih banyak yang pendidikan umum. Padahal yang namanya pendidikan agama tidak kalah pentingnya dengan pendidikan umum. Orang yang hanya cerdas pengetahuan umumnya saja dia bisa jadi orang yang rakus, koruptor, dan mudah membodohi orang.

Sebaliknya, jika orang itu seimbang antara pengetahuan umum dan agamanya seimbang bisa sangat bermanfaat bagi orang banyak karena ia yakin dan sadar bahwa kecerdasannya itu adalah karuni-Nya dan kelak juga akan dimintai pertanggungjawaban. Selain itu juga, jika orang itu menguasai pengetahuan agama ia akan berperilaku baik dan santun tidak menyombongkan diri. Icha juga mempunyai pandangan yang sama bahwa tanpa dilandasi dengan agama kita bisa menjadi orang yang sombong dan tidak memperhatikan orang yang dibawah kita. Biasanya semakin tinggi ilmu kita akan semakin merasa lebih baik dari orang lain. Maka perlu seimbang pendidikan yang diberikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Pendidikan di Indonesia sekarang hanya mengedepankan akademik dan pengetahuan umum saja. Maka tidak salah jika banyak korupsi dimana-mana karena tidak diajarkannya pendidikan agama yang sewajarnya. Menurut Utari juga sependapat, tanpa adanya landasan agama akan menjadi kacau. Ia juga beragumen sistem pendidikan kita sekarang tidak seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya, namun banyaknya korupsi dan penyelewengan jabatan itu tidak sepenuhnya karena sistem pendidikan kita, namun itu juga tergantung dari pribadi orangnya.

Sedangkan menurut pandangan Inung pendidikan juga harus seimbang agar semuanya berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi korupsi-korupsi dimana-mana seperti sekarang ini. Bu Rahma sepakat

bahwa pendidikan umum dan pendidikan agama harus seimbang. Di sekolah Muhammadiyah porsi antara pengetahuan umum dan agama sudah seimbang bahkan bisa dibilang pengetahuan agamanya lebih banyak karena semua selalu dikaitkan dengan pengetahuan agama. Sedangkan di sekolah negeri pendidikan agama sangatlah kurang itu dialaminya ketika ia masih duduk dibangku sekolah. Jadi ketika banyak penyelewengan jabatan dan korupsi dikarenakan sistem pendidikan di negara kita yang masih kurang baik. Selain itu juga kembali kepada individu-individu masing-masing.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dan didapatkan berbagai konstruksi mengenai pendidikan, maka jika dibuat kedalam sebuah tabel dapat terlihat seperti berikut ini :

1.1 Tabel Data Konstruksi Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi dan Informan

Konstruksi Pendidikan	Icha	Anis	Utari	Inung	Bu Rahma
1. Pendidikan adalah suatu pengembangan potensi diri dan suatu bagian dari kebutuhan yang penting dan harus dipenuhi, sehingga dengan menguasai ilmu akan menjadikan kita cerdas.	Semangatnya dalam menempuh pendidikan, tanpa melihat kemiskinan sebagai kekurangan. Kebutuhan pendidikan agar maksimal datang dari kesadaran individunya.	Sedangkan menurut Anis mengenai pendidikan dalam novel tersebut adalah semangatnya yang begitu tinggi untuk bersekolah. Pendidikan membutuhkan semangat yang tinggi.	Pendidikan merupakan kebutuhan penting dan harus dipenuhi.	Pendidikan merupakan kebutuhan dan hal yang penting, sehingga pendidikan itu harus bisa dinikmati semua lapisan sehingga negara juga harus memperhatikan pemerataan pendidikan.	Pendidikan merupakan hal yang penting dan usaha pengembangan potensi diri.
2. Pendidikan itu sangatlah penting jika kita ingin keluar dari lubang kebodohan dan kemiskinan	Bodoh tidak mesti miskin. Banyak orang beruntung seperti pepatah " <i>Wong bejo ngalahi wong pinter</i> ".	Kebodohan dan kemiskinan ada hubungan yang erat. Jika orang itu bodoh ia tidak mempunyai potensi diri sehingga ia tidak bekerja dan malas	Kebodohan berbanding lurus dengan kemiskinan. Orang bodoh otomatis miskin karena orang tersebut tidak	Kebodohan dan kemiskinan ada hubungan namun tidak mutlak. Beberapa kasus dengan kemiskinan	Kebodohan itu sebenarnya tidak ada. Yang ada hanya rasa malas. Allah menciptakan manusia dengan sangat sempurna tinggal kita

		serta menjadi pengangguran.	mempunyai ketrampilan. Tanpa ketrampilan orang sulit untuk bisa menghasilkan uang.	membuatnya lebih semangat, dan sebaliknya dengan kebodohan sebagai alasan untuk lebih baik.	bagaimana mengolahnya. Kebodohan memang ada kaitannya dengan kemiskinan.
<b>3. Pendidikan bukan hanya hal-hal yang mengenai ilmu pengetahuan umum saja yang bersifat akademik, namun pendidikan juga bagaimana kita bisa berakhlak yang baik, berbudi pekerti yang mulia, mempunyai kepekaan hati.</b>	Tanpa dilandasi agama kita bisa menjadi orang yang sombong dan tidak memperhatikan orang yang dibawah kita. Biasanya semakin tinggi ilmu kita akan semakin merasa lebih baik dari orang lain. Jadi harus seimbang antara pengetahuan umum dan agama.	Pendidikan harus seimbang antara yang bersifat umum dan agama. Agar bisa memaksimalkan kecerdasannya bukan hanya untuk kepentingan pribadinya namun bisa bermanfaat juga bagi orang lain.	Harus seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umumnya. Tanpa adanya landasan agama semua bisa menjadi kacau. Makanya sekarang banyak orang KKN, karena sistem kita tidak seimbang pendidikan yang diberikan.	Pendidikan juga harus seimbang agar semuanya berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi korupsi dimanamana seperti sekarang ini.	Pendidikan umum dan pendidikan agama harus seimbang. Agar menjadi manusia yang benar benar bermanfaat seperti dalam hadist nabi " <i>Khoirunnas anfa'uhum linnas</i> "

## C. Analisis Data

### 1. Proses *Encoding* dalam Novel *Laskar Pelangi*

Dalam proses *encoding* kita akan memahami apa latar motivasi pembuat teks dan bagaimana konstruksi sosial kultural yang membentuk teks itu. Dalam *encoding* teks media dibangun berdasarkan prosedur dan norma profesional, hubungan institusi dan perangkat teknis. Pesan-pesan media terdiri dari seperangkat tanda-tanda yang membentuk *preffered reading*. *Preffered Reading* adalah makna yang diinginkan oleh pembuat teks untuk dipahami oleh audiens. Ketika pesan di sandingkan, maka pesan terbuka untuk diinterpretasi khalayak.

Andrea Hirata yang dalam novel *Laskar Pelangi* ingin menyampaikan sebuah pesan bagaimana kita bisa menghargai dan memperhatikan bahwa begitu pentingnya pendidikan. Ada berbagai konstruksi yang disampaikan dengan dikisahkannya kedalam sepuluh anak-anak *Laskar Pelangi* seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Menurut Andrea begitu besar pentingnya arti sebuah pendidikan bagi dirinya. Semua apa yang disampaikan dalam novel *Laskar Pelangi* tak lepas dari latar belakang sosial maupun pendidikan penulisnya. Andrea yang dalam sejarah singkat tentang kehidupannya, ia adalah seorang yang pernah menempuh studi *master of science* di Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Sebelumnya ia menyelesaikan S1nya di Universitas Indonesia

prodi ekonomi. Andrea ini seorang yang senang disebut akademisi dari pada penulis, maka tidak heran jika tulisannya begitu kental dengan pendidikan. Proses *encoding* dalam novel Laskar Pelangi ini yang menurut Andrea Hirata berdasar dari kisah nyata kehidupannya ketika di masa kecilnya. Berdasar analisis peneliti didapat tiga konstruksi pendidikan yang dibangun oleh Andrea Hirata yang diantaranya :

1. Pendidikan merupakan suatu pengembangan potensi diri dan suatu bagian dari kebutuhan yang penting dan harus dipenuhi, sehingga dengan menguasai ilmu akan mencerdaskan seseorang.
2. Pendidikan itu sangatlah penting jika kita ingin keluar dari lubang kebodohan dan kemiskinan.
3. Pendidikan bukan hanya hal-hal yang mengenai ilmu pengetahuan umum saja yang bersifat akademik, namun pendidikan juga bagaimana kita bisa berakhlak yang baik, berbudi pekerti yang mulia, mempunyai kepekaan hati.

Konstruksi pendidikan dan pesan yang disampaikan oleh Andrea melalui novel Laskar Pelangi ini banyak penafsiran dari pembaca yang beraneka ragam. Khalayak/ audiens itu bermacam-macam dalam menafsirkan sesuatu. Audiens "membaca sandi/symbol" dari makna yang dikemukakan oleh sumber berdasarkan pandangan dan kehendak, walaupun sering kali menggunakan kerangka pengalaman (Hall,1980).



## 2. Proses *Decoding* terhadap Novel Laskar Pelangi

Proses *decoding* adalah sebuah proses penerimaan khalayak yang dalam konteks ini adalah pembaca terhadap konstruksi ataupun pesan yang ada dalam novel Laskar Pelangi. Kompleksitas dan keberagamannya khalayak sangat mungkin beraneka ragam interpretasi dan pemaknaan atas pesan dan konstruksi yang ada novel Laskar Pelangi. Dari proses *encoding* yang disampaikan dalam novel Laskar Pelangi kemudian audiens atau pembaca akan menerima pesan dan diinterpretasikan kembali pesan tersebut sehingga terjadi sebuah interaksi atau komunikasi dua arah antara media dengan khalayak yang masing-masing mempunyai pemaknaan tersendiri. Pemaknaan kembali pesan oleh pembaca (*decoding*) tergantung dari beberapa faktor, meliputi : politik, budaya, struktur hubungan sosial serta penguasaan teknologi. Dengan demikian, penerimaan khalayak atas pesan media yang beranekaragam tersebut karena khalayak yang heterogen (Morley, 1980, 1992: 78). Dalam hal ini pesan yang disampaikan bersifat polisemi sehingga akan muncul beranekaragam pemaknaan dari pembaca.

Setelah peneliti melakukan beberapa kali wawancara mendalam dengan sejumlah informan yaitu Icha, Anis, Inung, Utari, dan juga Bu Rahma yang dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka interpretasi mereka terhadap konstruksi pendidikan yang terdapat

dalam novel Laskar pelangi dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok, seperti sebagai berikut :

- a. **Kelompok yang melihat pendidikan adalah suatu hal yang penting dan merupakan pengembangan potensi diri sehingga dengan pendidikan dapat mencerdaskan :**

Informan yang ada dalam kelompok ini adalah Inung, Utari dan Bu Rahma. Kontruksi pendidikan menurut mereka memang pendidikan merupakan hal yang penting dan pendidikan merupakan pengembangan potensi dan ketrampilan bakat yang dimiliki, sehingga dengan pendidikan menjadikan kita cerdas. Menurut peneliti, Inung berargumen seperti ini karena latar belakang pendidikan dirinya yang sekarang kuliah di fakultas Hukum UGM dan keaktifannya di banyak organisasi, serta cita-citanya yang ingin menjadi dosen yang mengarahkan kerangka berfikirnya lebih akademis. Utari, yang menurut peneliti kenapa ia berargumen seperti dengan Andrea Hirata karena motivasi dia yang ingin mengangkat harkat dan martabat orang tuanya untuk menjadi lebih baik membuat dia beranggapan bahwa pendidikan adalah segala-galanya, tanpa pendidikan orang tidak mempunyai ketrampilan dan tidak bisa mengembangkan bakat yang dimiliki. Menurut dia sebelum bersekolah dia tidak mengerti apa bakat yang dimiliki, namun ketika Utari bersekolah dia berfikir dengan kita sekolah akan mengerti bakat kita dimana karena setiap hari otak kita diasah untuk berfikir. Sedangkan Bu Rahma yang seorang guru di SD

Muhammadiyah unggulan di kota yogyakarta, karena pengalamannya dan kesehariannya mengajar anak-anak untuk menjadi lebih baik dan maju membuat dia berargumen bahwa pendidikan adalah sebuah pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki. Dengan pendidikan akan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan logika seperti itu maka cerdas menurut mereka adalah kita bisa mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki dengan cara menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai banyak wawasan.

**b. Kelompok yang melihat pendidikan sebagai jalan untuk melihat dunia luas.**

Informan yang masuk ke dalam kelompok ini yaitu Anis. Menurut Anis, pendidikan mengajak kita dapat melihat dunia secara luas, tanpa pendidikan kita tidak mengetahui dunia luar dan perkembangan zaman. Sehingga dengan pendidikan dapat menambah wawasan kita akan dunia luas sehingga kalau kita banyak pengetahuan dan wawasan kita akan lingkungan di sekitar kita dan lebih luas menjadikan kita cerdas. Jadi menurut peneliti, dengan logika seperti itu, Anis mengartikan cerdas adalah mempunyai banyak wawasan dan pengetahuan akan dunia luas.

- c. **Kelompok yang melihat pendidikan sebagai sarana untuk memahami akan suatu hal, mengasah kepekaan kepada orang lain sehingga dengan pendidikan tidak mudah ditipu orang.**

Kelompok yang ini berbeda dengan yang pertama dan kedua. Kelompok ini melihat pendidikan dengan caranya sendiri. Informan yang ada dalam kelompok ini adalah Icha. Ia melihat pendidikan bukan suatu pengembangan potensi diri, namun pendidikan menurutnya cara kita untuk bisa lebih memahami suatu hal dan agar kita tidak mudah ditipu. Tanpa adanya bekal pendidikan kita menjadi orang yang bingung dan tidak mengerti suatu hal. Dengan pendidikan tidak harus menjadikan cerdas, namun lebih pada bagaimana kita bisa lebih peka dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Icha banyak orang yang sekolah tinggi-tinggi namun banyak juga yang menganggur, sebaliknya orang yang hanya lulusan SD ataupun SMP bisa membuka usaha dan mempekerjakan orang banyak. Dengan logika yang seperti ini, menurut peneliti Icha melihat pendidikan hanya pada pendidikan yang bersifat formal saja yakni pendidikan di bangku sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan seterusnya. Tanpa melihat pendidikan yang bersifat non formal seperti pelatihan-pelatihan, diskusi-diskusi, dsb. Icha yang mempunyai latar belakang orang tuanya berpisah dan ia dari kecil diasuh tidak bersama ayah kandungnya, namun ia bersama ayah tirinya. Menjadikan ia terdidik menjadi pribadi yang mandiri, sehingga wawasan yang dibentuk

mengenai pendidikan menurutnya adalah bagaimana kita bisa peka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar serta memahami akan suatu hal.

Maka berdasar pada teori Stuart Hall, dari beberapa konstruksi pendidikan terhadap novel *Laskar Pelangi* yang dibentuk oleh informan, maka oleh peneliti para informan dapat dikategorikan seperti sebagai berikut ini :

### *1. Dominant Hegemonic Position*

Informan yang masuk dalam kategori ini adalah Inung, Utari dan Bu Rahma, karena mereka menerima pesan dan konstruksi pendidikan yang dibentuk dalam novel *Laskar Pelangi*. Inung mempunyai konstruksi yang sama dengan yang ada dalam *Laskar Pelangi*. Dia meyakini kisah itu benar-benar realita, dan masih banyak Bu Mus, Pak Harfan, Ikal, Lintang serta teman-temannya di masa sekarang ini. Masih banyak kisah orang-orang yang nasibnya sama dengan mereka. Kenapa Inung dalam menerima konstruksi pendidikan yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* masuk kedalam kategori ini, karena menurut peneliti latar belakang orangtua yang juga sebagai guru memberikan argumen bahwa tokoh seperti Bu Mus dan Pak Harfan benar adanya dan masih banyak Bu Mus dan Pak Harfan lainnya di masa sekarang. Selain itu, dia yang kuliah di FH UGM serta aktif di banyak organisasi serta diskusi-diskusi mempengaruhi dia dalam menerima sebuah pesan teks media dari *Laskar*

Pelangi. Utari dan Bu Rahma meyakini kisah ini benar adanya dan tokoh Bu Mus pada saat itu benar adanya.

## 2. *Negotiated Hegemonic Position*

Anis oleh peneliti tergolong dalam kategori ini. Anis menerima pesan dan konstruksi pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi*, kita harus lebih menghargai arti sebuah pendidikan dan orang tua yang telah membiayai kita, namun ada hal yang berbeda yakni tentang pendidikan adalah merupakan pengembangan potensi diri, sedangkan ia mempunyai konstruksi sendiri bahwa pendidikan adalah cara kita melihat dunia secara luas untuk menambah wawasan, dan juga menurut Anis kisah dalam novel tersebut sangat dilebih-lebihkan dan terlalu didramatisir.

## 3. *Oppotional Hegemonic Position*

Informan yang ada dalam kategori ini adalah Icha. Menurut ia pada awalnya menarik ketika melihat fenomena dan iklan yang ada. Namun ketika mengerti isi dari kisah *Laskar Pelangi* menurutnya terlalu dibuat-buat dan dilebih-lebihkan sehingga menariknya tidak natural berdasarkan kisah Andrea Hirata. Konstruksi pendidikan yang ada dalam *Laskar Pelangi* pun berbeda dengan konstruksi yang ia bentuk. Ia melihat pendidikan secara berbeda, bahwa dengan dengan pendidikan tidak harus menjadikan cerdas namun menjadikan kita lebih mudak berkomunikasi dan peka terhadap orang lain. Ia begitu kental dengan pepatah "*Wong bejo*

*ngalahke wong pinter*". Bahwa untuk menjadi sukses tidak harus berpendidikan yang tinggi, untuk kita keluar dari kemiskinan tidak harus dengan pendidikan yang tinggi, namun orang yang lulusan SD saja bisa menjadi pengusaha sukses. Faktor keberuntungan dan kemandirian seseorang juga mempengaruhi kesuksesan seseorang.